

Perawatan Mural Kota, Perlu Diperhatikan

YOGYA (KR) - Tekad Apotik Komik memperindah kota Yogya dengan mural atau lukis dinding, patut mendapatkan dukungan. Hanya saja, konsekuensi mural adalah sebuah karya publik. Siapa saja bisa mengakses, serta sangat riskan akan 'keamanan' karya tersebut. Selain itu, mural kota perlu dipertimbangkan bagaimana kesinambungan perawatan agar karya tetap terjaga dengan baik.

Demikian diungkapkan Drs Sumbo Tinarbuko MSn, pengamat seni rupa, konsultan, perancang Lembaga Studi Komunikasi Deskomvis, menanggapi diteruskannya penggarapan mural kota di kawasan Kleringan dan Jembatan Kewek. Menurut Sumbo, mural kota sebenarnya tidak terlalu jauh dengan karya grafis kota, atau media outdoor.

"Karya seni rupa yang bersifat media outdoor, memiliki rentang waktu batas ketahanan 1-5 tahun," ucapnya, Rabu (5/2). Batas ketahanan tersebut menyangkut materi yang digunakan, semakin lama tentu semakin usang, misalnya cat mengelupas sehingga objek yang dikis tidak jelas lagi, bahkan sampai diusili tangan jahil.

"Media outdoor, penuh risiko,

tingkat keamanan tidak terjamin," ucapnya. Beruntunglah, lanjut Sumbo, kalau dalam penggarapan mural kota, juga melibatkan masyarakat sekitar. "Bahkan saya mendengar, penggarapan mural kota tahun lalu juga melibatkan anak jalanan, pengamen di sekitar kawasan, seperti mural kota di Jl Prof Yohannes," katanya. Tentu, ini sebuah strategi yang baik untuk menjaga kelangsungan sebuah karya bersama bersifat sosial ini. Mural melibatkan orang di sekitarnya, je-

las akan merasa memiliki.

Dalam pengamatan Sumbo, munculnya mural kota ini secara tidak langsung sebuah upaya baik untuk mengurangi sampah kota.

"Munculnya poster asal tempel, orang seni rupa sering menyebutkan sampah kota, karena saat menempel tidak memperhitungkan estetika lagi," katanya. Biasanya tempat-tempat strategis, penuh poster berbagai ragam. Adanya mural kota, penempel poster pasti akan berpikir ulang untuk menempel

sembarangan. "Penempel poster, entah pameran, pertunjukan serta bentuk informasi lain, pasti merasa sayang merusak mural kota," ucapnya.

Kalau diamati, kata Sumbo, semenjak dibuatnya mural kota tahun lalu di Jembatan Layang Lempuyangan, Jl Prof Yohannes, Jl Perwakilan, Jl Beskalan, poster tereduksi dengan sendirinya.

"Kawasan yang dibuat mural kota bebas poster-poster," katanya. Hal ini, lanjutnya, tentu tidak berlangsung sendiri, pasti ada yang mengawasi, yakni orang-orang yang merasa 'memiliki' karya publik seperti mural kota, selain pembuat juga orang di sekitarnya.

Sumbo mengusulkan, meski demikian, mural kota agar tetap terjaga dengan baik, segi perawatan perlu dipikirkan. "Bisa itu misalnya bekerjasama Apotik Komik dengan Dinas Tata Kota, atau siapa saja yang peduli," ujarnya.

Bagaimanapun mural kota, telah memberi dukungan predikat Yogya sebagai kota budaya, di tengah suasana kesemrawutan grafis kota yang cenderung tak teratur, dan tidak memiliki konsep estetika, yakni penghuni kota dengan lingkungan sekitarnya. (Jay)-o



Mural kota di kawasan Kleringan kini tengah dalam penggarapan

KR-JAY